

Implementation of Independent Curriculum in Akidah Akhlak Learning to Train Students Critical Thinking

Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Untuk Melatih *Critical Thinking* Siswa

Salsabila Destian Dini¹⁾, Rahmad Salahuddin Tri Putra^{*2)}

¹⁾Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Email Penulis Korespondensi: shd.rahmad@umsida.ac.id

Abstract. *This study aims to describe the application of learning akidah akhlak based on the independent curriculum to train students critical thinking, and describe the teachers way to train students critical thinking. This research was conducted at Muhammadiyah 11 Randegan Elementary School, with the research subjects being class teachers, akidah akhlak teachers, and fifth grade students. Data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The data analysis technique uses a triangulation technique, which has a flow, namely data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that the application of the independent curriculum in learning akidah akhlak, the teacher must integrate students critical thinking skills. The implementation of akidah akhlak learning begins with preliminary activities. Then the core activities in the form of exploration phases for students, core activities as a process of akidah akhlak teachers to hone, train, and develop students critical thinking skills, through several sparking questions, and closing activities. The strategy of the akidah akhlak teacher in training students critical thinking through strategies with discussion methods, problem-based learning, and through the project of strengthening the profile of pancasila students.*

Keywords - akidah akhlak, independent curriculum, critical thinking

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pembelajaran akidah akhlak berbasis kurikulum merdeka untuk melatih critical thinking siswa, dan mendeskripsikan cara guru untuk melatih critical thinking siswa. Penelitian ini di lakukan di Sekolah Dasar Muhammadiyah 11 Randegan, dengan subjek penelitiannya ialah guru kelas, guru akidah akhlak, dan siswa kelas lima. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik triangulasi, yang memiliki alur yakni reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kurikulum merdeka dalam pembelajaran akidah akhlak, guru harus mengintegrasikan kemampuan berpikir kritis siswa. Pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak dimulai dengan kegiatan pendahuluan. Kemudian kegiatan inti yang berupa fase-fase eksplorasi bagi siswa, kegiatan inti sebagai proses guru akidah akhlak untuk mengasah, melatih, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, melalui beberapa pertanyaan memantik, dan kegiatan penutup. Strategi guru akidah akhlak dalam melatih critical thinking siswa melalui strategi dengan metode diskusi, pembelajaran berbasis masalah, dan melalui proyek penguatan profil pelajar pancasila.*

Kata Kunci –akidah akhlak, kurikulum merdeka,; berpikir kritis

I. PENDAHULUAN

Kurikulum di Indonesia telah banyak diubah dan disesuaikan, dimulai pada tahun 1947 dan berlanjut hingga kurikulum merdeka yang sekarang ini [1]. Merdeka belajar adalah metode pembelajaran yang memungkinkan siswa memperhatikan bakat alamiah mereka dan belajar dalam suasana yang nyaman, tenang, dan menyenangkan tanpa tekanan [2]. Kebebasan untuk berpikir kreatif dan mandiri adalah dasar pembelajaran dalam kurikulum merdeka [3]. Sebagai sumber pembelajaran yang diharapkan, guru dapat memotivasi siswa untuk melakukan hal-hal baik [4].

Program P5, secara umum dikenal sebagai proyek penguatan profil pelajar pancasila, adalah salah satu inisiatif yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk mendorong pembelajaran individu [5]. Proyek penguatan profil pelajar pancasila sebagai upaya untuk mengembalikan karakter atau individu pancasila siswa yang merupakan ideologi bangsa Indonesia [6]. Profil pelajar pancasila ialah karakter dan keterampilan yang dibentuk dari kehidupan sehari-hari dan ditanamkan pada setiap siswa melewati budaya dalam sebuah satuan lembaga pendidikan, pembelajaran intrakurikuler, proyek penguatan profil pelajar pancasila (pembelajaran kurikuler), dan ekstrakurikuler. Profil pelajar pancasila memiliki enam dimensi utama, ialah beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, kreatif, gotong-royong, bernalar kritis, dan kemandirian

[7]. Tujuan pendidikan berdasarkan profil pelajar pancasila adalah untuk menghasilkan lulusan yang kompeten dan memiliki keyakinan moral dan karakter yang kuat [8].



Gambar 1: Dimensi Profil Pelajar Pancasila [9]

Sebagai salah satu dimensi profil siswa pancasila (P5), berpikir kritis adalah komponen penting yang harus dikembangkan dalam pendidikan saat ini. Jadi, dalam survei PISA 2018 yang diterbitkan pada tahun 2019 tentang pemikiran kritis siswa, dari 79 negara yang berpartisipasi negara Indonesia berada di peringkat 10 terbawah [10]. Karena itu, penting untuk memberikan prioritas utama serta menekankan pada pendidikan dan mencari metode untuk meningkatkan standar pengajaran dan pengembangan keterampilan di Indonesia [11]. Dari hasil survey PISA ini menjadi salah satu alasan adanya kurikulum merdeka di Indonesia [12]. Hasil survei menunjukkan bahwa banyak penelitian telah dilakukan tentang cara mengajarkan akidah akhlak di sekolah, termasuk sekolah dasar, untuk melatih dan meningkatkan kapasitas siswa untuk berpikir kritis. Memperoleh pengetahuan akidah akhlak ini digunakan karena memiliki keterkaitan penting dalam pendidikan anak [13]. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa kurikulum bebas materi akidah akhlak dapat digunakan sebagai program profil pelajar pancasila bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan kapasitas berpikir kritis siswa.

Berpikir kritis menjadi lebih penting seiring berjalannya waktu. Akibatnya, kurikulum bebas fokus pada pemikiran kritis. Berpikir kritis mencakup kemampuan untuk menilai ide-ide baru, membuat pilihan sementara untuk solusi masalah, atau memilih sesuatu yang dapat diandalkan dan logis, dan kemudian mengevaluasi dan menerapkan solusi yang diyakini benar [14], [15]. Kecakapan berpikir kritis juga merupakan proses konstruksi, di mana orang mengaitkan berbagai informasi, menganalisisnya, dan mengevaluasinya untuk membuat keputusan terbaik [16]. Seorang siswa diharapkan dapat berargumentasi, menilai, dan mengevaluasi dengan baik dalam hal ini. Akibatnya, meningkatkan kemampuan berpikir kritis sangat penting untuk menangani berbagai masalah dan situasi yang dihadapi setiap hari [17].

Dengan menggunakan pemikiran kritis, siswa yang bernalar secara kritis dapat memproses informasi, baik kuantitatif maupun kualitatif, dengan cara yang objektif. Mereka juga dapat mengintegrasikan berbagai informasi yang berbeda, menganalisis, menilai, dan menarik kesimpulan [18]. Komponen-komponen dalam berpikir kritis ialah memperoleh dan memproses ide dan informasi, menganalisis dan menilai penalaran, dan merefleksikan ide dan proses berpikir dalam membuat kesimpulan [19], [20]. Mengumpulkan dan menganalisis data dan konsep, Memeriksa dan menilai logika, Mempertimbangkan dan menilai ide sendiri. Menganalisis logika, merenungkan, dan menilai ide sendiri.

Dalam pembelajaran akidah akhlak, berpikir kritis dan keingintahuan membantu siswa menyaring dan memproses informasi secara baik. Hal ini meningkatkan kemampuan pemecahan masalah mereka dan memiliki dampak yang signifikan terhadap kemajuan akademis [21]. Dalam melatih kemampuan berpikir kritis siswa, aspek kognitif dan non-kognitif harus diperhatikan. Oleh karena itu, kurikulum merdeka sebagai wadah, dapat digunakan sebagai alat oleh guru untuk melatih kemampuan berpikir kritis siswa. Penilaian non-kognitif mencakup cara anak atau siswa berperilaku secara psikologis, sedangkan penilaian kognitif berfokus pada apa yang diketahui siswa [22].

Dalam kurikulum merdeka setiap guru mata pelajaran diberi wewenang untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kurikulum merdeka, termasuk guru mata pelajaran akidah akhlak. Dengan adanya kewenangan ini, setiap guru diberi kebebasan untuk membuat metode pembelajaran yang sesuai [23]. Berpikir kritis dalam pembelajaran akidah akhlak ialah sebagai worldview dalam melihat realitas dan berimplikasi dalam kehidupan dari berbagai aspek [24]. Hal ini menjadikan guru dapat menggunakan metode yang sesuai untuk melatih kemampuan berpikir kritis

dari setiap siswa. Dalam kurikulum merdeka juga terdapat kebijakan terkait kebebasan mandiri belajar bagi siswa. Sehingga dalam pembelajaran siswa cenderung akan memunculkan rasa keingintahuan, keaktifan, keberanian, dan kepercayaan diri siswa. Dengan munculnya sikap tersebut, sehingga dalam pembelajaran siswa banyak menganalisis, memilih, dan memecahkan permasalahannya. Dimana dalam langkah pembelajaran ini merupakan proses seseorang dalam berpikir kritis [25].

Kurikulum merdeka memberi guru lebih banyak kebebasan untuk memasukkan kreativitas ke dalam proses pendidikan. Hal ini juga meningkatkan kesadaran mereka akan minat, bakat, kebutuhan, dan kemampuan siswa [26], [27]. Kreatifitas guru dalam mengajar akidah akhlak dapat dilihat dalam pengelolaan kelas, metode pembelajaran, dan media pembelajaran [28]. Selain itu, dalam pengelolaan kelas, beberapa kelompok belajar dibentuk. Metode pembelajaran berbasis masalah, metode jigsaw kooperatif, dan video pembelajaran audio visual digunakan sebagai media pembelajaran [29]. Metode pembelajaran yang didasarkan pada pemikiran kritis memungkinkan guru untuk secara alami menanamkan kemampuan berpikir kritis pada siswa mereka [30].

Kemampuan berpikir kritis sangat penting bagi siswa untuk membantu mereka belajar dan untuk mempersiapkan masa depan mereka di abad 21 [31], [32]. Berpikir kritis memungkinkan siswa untuk Memahami dan memecahkan masalah secara efektif dan efisien. Guna memanfaatkan kurikulum belajar bebas, guru harus mempelajari berbagai pendekatan pengajaran guna membantu siswa meningkatkan kapasitas untuk berpikir kritis mereka. Sebagai konsekuensinya, penelitian harus dilakukan guna melatih siswa untuk logika dan pemikiran kritis dalam konteks akidah akhlak, khususnya "berpikir kritis". Hal ini karena, penalaran dan pemikiran teoritis diperlukan dalam pembelajaran akidah akhlak yang didasarkan pada kurikulum merdeka, dan selanjutnya harus dipraktekkan dalam kegiatan nyata oleh siswa.

Penelitian sebelumnya yang didasarkan pada kata kunci penelitian ini telah mendorong penelitian ini. Hubungan antara penelitian sebelumnya dan penelitian ini digambarkan sebagai berikut:

Peneliti	Fokus Penelitian
(Rahmad Salahuddin et al., 2023)	Kebijakan penerapan kurikulum merdeka pada mata pelajaran ISMUBA
(Syiraz dan Muhammad, 2023) (Restu Rahayu et al., 2022)	Penerapan kurikulum merdeka pada pelajaran akidah akhlak dan di sekolah penggerak
(Cici Cindy dan Rahmad Salahudin, 2023)	Kreativitas guru dalam pembelajaran akidah akhlak
(Komang Surya et al., 2022)	Pengembangan kurikulum paradigma baru melalui berpikir kritis

Tabel 1: Kajian Penelitian Terdahulu

Dari analisis penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penelitian ini masih memiliki hal untuk ditambahkan. Dan masih ada kesukaran yang membuat penelitian ini berbeda dan lebih baru. Dalam hal ini, penelitian tersebut belum membahas hubungan antara berpikir kritis dan profil siswa pancasila dalam kurikulum merdeka. Selain itu, praktik atau penerapan masih diperlukan dalam pembelajaran akidah akhlak. Para peneliti berusaha untuk melakukan penelitian tentang bagaimana mengajarkan pemikiran kritis dalam pembelajaran akidah akhlak dengan menggunakan kurikulum merdeka.

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa kurikulum merdeka merupakan komponen penting yang perlu dikembangkan dan dieksplorasi lebih lanjut, salah satunya adalah kemampuan berpikir kritis. Dinyatakan bahwa mengembangkan kemampuan berpikir kritis sangat penting untuk menghasilkan sumber daya manusia yang kompeten dan berkarakter. Sehingga, siswa membutuhkan kemampuan berpikir kritis tingkat tinggi. Pembelajaran akidah akhlak membutuhkan pemikiran kritis, jadi guru harus memberikan pelatihan berpikir kritis kepada siswa mereka.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pembelajaran akidah akhlak yang didasarkan pada kurikulum merdeka dapat memberi manfaat bagi siswa memperoleh keterampilan pemikiran kritis yang dikenal sebagai "pikiran kritis" kritis. Untuk mencapai tujuan ini, peneliti akan melakukan studi tentang penerapan atau penggunaan kurikulum merdeka dalam mata pelajaran akidah akhlak serta metode yang digunakan oleh guru untuk melatih siswa untuk berpikir kritis. Dan diharapkan hasilnya akan positif. Dengan demikian, selama proses pembelajaran, siswa dapat terus meningkatkan keterampilan berpikir kritis mereka dan mencapai tujuan pembelajaran.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan deskriptif fenomenologis. Penelitian kualitatif mempelajari fenomena secara alami dan menggunakan deskripsi kata-kata, bahasa, dan gambaran untuk meningkatkan pemahaman kita tentang subjek penelitian [33]. Penelitian dilakukan di SD Muhammadiyah 11 Randegan Tanggulangin, siswa kelas V, guru kelas, dan guru akidah akhlak adalah subjek penelitian ini.

Data primer dalam penelitian diperoleh dan dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan data sekunder diperoleh melalui dokumentasi. Proses penelitian dimulai dengan observasi awal di SD Muhammadiyah 11 Randegan Tanggulangin untuk mengumpulkan data tentang bagaimana materi akidah akhlak dipelajari di kelas. Selanjutnya, peneliti mewawancarai guru dan siswa kelas V yang mengajar akidah akhlak. Dokumentasi wawancara termasuk foto kegiatan yang dilakukan selama pelajaran dan nilai akhir akidah akhlak siswa.

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan teknik triangulasi. Teknik ini berasal dari Miles dan Huberman dan terdiri dari tiga rute: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan [34]. Untuk menghasilkan kesimpulan tentang hasil penelitian, hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi harus disesuaikan saat verifikasi data dilaksanakan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak

Berdasarkan hasil observasi penelitian Sekolah Dasar Muhammadiyah 11 Randegan telah mempraktikkan kurikulum merdeka untuk mata pelajaran akidah akhlak. SD M 11 Randegan Tanggulangin telah berstatus sebagai sekolah mandiri berubah dalam program kurikulum merdeka. Status ini diperoleh setelah sekolah melalui tahapan sekolah mandiri belajar. Tahapan ini dilakukan, sebagai tanggapan dari himbauan terkait adanya wacana oleh Kemendikbudristek terkait penggunaan kurikulum merdeka sebagai kurikulum nasional pada tahun 2024. Dengan adanya hal tersebut, SD Muhammadiyah 11 Randegan mengambil langkah ini untuk memberikan kesempatan adaptasi terhadap lembaga dan seluruh tenaga kependidikan SD Muhammadiyah 11 Randegan.

Salah satu hal penting yang harus selalu dipelajari secara lebih detail adalah kurikulum merdeka [35]. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pendidikan akidah akhlak, khususnya adanya aspek kognitif dan non-kognitif. Dengan demikian, dengan mengimplementasikan kurikulum merdeka dalam proses pembelajaran akidah akhlak, guru dapat menjadi mentor untuk membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan kognitif dan non-kognitifnya. Dalam kurikulum merdeka, pembelajaran kognitif lebih mengarah pada pemahaman siswa, sedangkan pembelajaran non-kognitif lebih mengarah pada bagaimana psikologi anak atau siswa. Kurikulum merdeka memberikan lebih banyak kebebasan kepada guru untuk menggunakan kreativitas dalam mengajar, yaitu minat, bakat, kebutuhan, dan kemampuan siswa. Pemikiran, pemahaman, dan pengetahuan siswa juga merupakan kebebasan dalam kurikulum merdeka. Bentuk berpikir secara kreatif dan mandiri, kebebasan ini berlaku dalam diri siswa.

Tujuan pembelajaran yang ideal dapat dicapai dengan membuat kurikulum merdeka belajar yang menekankan kebebasan siswa untuk mengeksplorasi bakat mereka sendiri sambil tetap melibatkan guru dalam diskusi [36]. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum merdeka telah diterapkan di SD Muhammadiyah 11 Randegan, yang sekarang berstatus sekolah mandiri. Penelitian ini menunjukkan bahwa guru akidah akhlak diberi wewenang untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kurikulum belajar merdeka yang sesuai dengan abad modern. Guru akidah akhlak diharapkan dapat menyesuaikan diri dengan kurikulum yang saat ini digunakan, yaitu kurikulum belajar bebas. Terkhusus pada abad ini, guru akidah akhlak harus mampu membantu siswa untuk berpikir kritis secara kritis tentang hal-hal seperti literasi, pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Jadi, setiap guru dapat memotivasi setiap anak untuk terus mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi dengan cara-cara yang inovatif.

Kurikulum merdeka untuk mata pelajaran akidah akhlak di Sekolah Dasar Muhammadiyah 11 Randegan dimulai secara bertahap. Pada awalnya, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) untuk mata pelajaran ini dibuat. Dengan mengidentifikasi informasi umum (berisi informasi sekolah dan rencana mata pelajaran akidah akhlak), komponen inti yang berisi capaian pembelajaran (CP), tujuan pembelajaran (TP), dan alur tujuan pembelajaran (ATP), materi pokok, kegiatan pembelajaran (kegiatan awal, inti, dan penutup), refleksi, dan lampiran. Setiap bab dalam materi akidah akhlak, berisi tentang bahan ajar, lembar kegiatan peserta didik, dan rubrik penilaian. Selanjutnya, sebelum kelas dimulai, kontrak belajar atau buku pegangan harus dibuat oleh guru dan siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran [37].

Dalam pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak dilaksanakan dengan alokasi waktu 35 menit, kegiatan pembelajaran diawali oleh guru akidah akhlak dengan pendahuluan berupa salam, doa bersama, absensi, dan mengulas serta bertanya jawab tentang hal-hal yang telah dipelajari dalam pertemuan akidah akhlak sebelumnya atau bisa disebut dengan kegiatan apersepsi. Setelah tahapan ini, guru menyampaikan tujuan-tujuan materi nilai-nilai yang dapat dipetik pada materi seperti mengenal kitab-kitab Allah SWT dan keistimewaannya dan materi mengenai

pembiasaan adab saat bergaul dengan sesama manusia yang kemudian dihubungkan dalam praktek kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh tujuan pembelajaran agar siswa dapat memiliki adab yang baik dan berakhlakul karimah [38], maka dengan diberikannya materi mengenai contoh akhlak perbuatan nabi Muhammad SAW. dalam kehidupan sehari-hari, dapat menjadi contoh bagi siswa untuk meneladani akhlak Rasulullah SAW. hal ini bertujuan agar murid dapat memahami tujuan untuk mempelajari materi tersebut.

Kegiatan selanjutnya ialah memperkenalkan kegiatan inti dalam pembelajaran utama dalam bentuk fase eksplorasi untuk siswa. Fase eksplorasi, merupakan fase ketika guru memberi pertanyaan memantik yang akan menimbulkan sebuah gagasan yang perlu diselesaikan. Dalam proses ini, guru akidah akhlak meningkatkan, melatih, dan mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis tentang akidah akhlak. Dalam fase ini, kegiatan yang dilakukan oleh siswa termasuk memperhatikan, mengidentifikasi, dan kemudian langkah-langkah percakapan akan mengarah pada temuan, penjelasan lebih lanjut, dan pengorganisasian serta penciptaan solusi masalah. Pelajaran kemudian berakhir dengan pengumuman tentang topik berikutnya dan doa bersama [39].

Menurut penjelasan sebelumnya mengenai fase pembelajaran mata pelajaran akidah akhlak, kegiatan pembelajaran dalam kurikulum merdeka adalah kegiatan yang memungkinkan siswa untuk mempelajari dan mengkomunikasikan informasi akidah akhlak secara mandiri. Merdeka belajar memiliki arti bahwa antara guru dengan siswa memiliki kebebasan untuk membuat ide baru dan menggunakan pemikiran kritis mereka untuk memecahkan masalah.

B. Strategi Guru Untuk Melatih *Critical Thinking* Siswa

Berdasarkan hasil penelitian di Sekolah Dasar Muhammadiyah 11 Randegan, strategi yang digunakan guru akidah akhlak untuk melatih *critical thinking* pada siswa kelas lima ialah melalui strategi diskusi baik (individu dan kelompok) dan teknik pembelajaran berbasis masalah. Untuk melatih kemampuan berpikir kritis siswa, guru akidah akhlak pertama kali menggunakan pendekatan diskusi dalam kelas. Pendekatan ini dapat digunakan dalam diskusi kelompok, diskusi individu, atau antara siswa dengan guru [40].



Gambar 2: Kegiatan diskusi dalam pembelajaran akidah akhlak

Dengan menghadapkan siswa pada pemecahan masalah, taktik diskusi dapat membantu siswa untuk melatih kemampuan berpikir kritis mereka. Tujuan dari taktik ini ialah supaya siswa dapat berpikir kritis setelah menemukan suatu kesulitan dari masalah. Selama latihan diskusi, siswa akan berbagi ide (pemikiran) dalam kelompok maupun secara individu untuk memecahkan masalah atau membuat kesimpulan terkait tema atau topik yang telah dipilih oleh guru. Dengan menggunakan pengalaman serta pengetahuan yang diperoleh dari diskusi tersebut, siswa dimotivasi untuk mengatasi tantangan atau masalah [41]. Dapat dikatakan, bahwa para siswa tidak bergantung pada teman sebayanya untuk memberikan pendapat. Selain itu, siswa memiliki kemampuan untuk berkomunikasi secara lisan dan langsung. Sehingga, kemampuan ini membantu para siswa menjadi lebih terbiasa menyampaikan pendapat atau ide-ide mereka secara teratur.

Dalam penerapan metode diskusi, memberikan lebih banyak proses komunikasi dua arah atau timbal balik antara siswa dan guru. Dengan adanya proses ini, maka akan terjadi interaksi aktif antara guru dengan siswa dan antara siswa dengan siswa. Interaksi aktif ini cenderung memungkinkan siswa untuk berkomunikasi secara verbal dan langsung [42]. Sehingga, para siswa membangun keterampilan untuk berbicara secara teratur. Proses komunikasi dua arah ini memungkinkan guru untuk memanfaatkannya untuk menarik minat anak-anak dalam belajar, dengan membuat prosesnya menyenangkan, menarik, inventif, dan kreatif serta untuk melatih kemampuan berpikir kritis siswa.

Strategi lain yang digunakan untuk melatih kemampuan berpikir kritis siswa, yaitu penggunaan strategi pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*). Pembelajaran berbasis masalah adalah metode pengajaran

yang mengikuti pola penyajian kasus atau masalah untuk dipecahkan oleh siswa (*problem solving*) dengan cara mencari sumber-sumber pengetahuan yang dapat dipercaya dan sesuai [43]. Definisi model pembelajaran berbasis masalah, seperti yang dikemukakan oleh Duch (1995) dalam Aris Shoimin (2014:130), adalah suatu pendekatan pengajaran yang menggunakan permasalahan nyata sebagai suatu latar di mana siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah serta mendapat pengetahuan mereka [44]. Menurut definisi tersebut, pembelajaran berbasis masalah adalah suatu keadaan pembelajaran yang mengarah pada suatu permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

Siswa dapat dilatih untuk berpikir kritis dengan memberikan mereka masalah dunia nyata yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari [45]. Masalah dalam pembelajaran dapat dipecahkan oleh peserta didik melalui pengalaman mereka dalam kehidupan sehari-hari [46]. Sebagai hasilnya, selama proses pembelajaran, para siswa diberikan tantangan yang berkaitan dengan materi akidah akhlak, yang berasal dari video mengenai salah satu materi akidah akhlak. Video yang ditampilkan juga memiliki hubungan dengan realitas yang ada di lingkungan sekitar, lingkungan pendidikan, dan lainnya. Salah satu video yang digunakan guru akidah akhlak di Sekolah Dasar Muhammadiyah 11 Randegan adalah video mengenai perang tsabit [47]. Gambaran tahapan penerapan metode *problem based learning* di Sekolah Dasar Muhammadiyah 11 Randegan bisa dilihat dalam tabel di bawah, sebagai berikut:

Tahapan	Penerapan <i>Problem Based Learning</i>	Kegiatan <i>Problem Based Learning</i>
Tahapan 1	Orientasi dan pengenalan permasalahan terhadap siswa	Guru memberikan sebuah temapermasalahan kepada siswa (contoh tema akidah akhlak dalam perang tsabit). Guru dapat menjelaskan sebuah permasalahan, selain itu guru dapat memberikan dan menayangkan video untuk diamati oleh siswa. Dimana dalam proses ini, guru memberikan arahan kepada siswa langkah apa saja yang harus dilakukan. Arahan tersebut meliputi tahapan-tahapan pembelajaran, mengenai cara menganalisis dan menyimpulkan permasalahan.
Tahapan 2	Mengkoordinasi siswa	Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok kecil.
Tahapan 3	Membimbing dan memberi arahan dalam mencari referensi terkait tema permasalahan	Siswa mencari referensi dan guru membantu dan mendorong siswa untuk mendapatkan informasi yang tepat sesuai permasalahan dan mendorong siswa untuk mencari jawaban dan solusi terkait permasalahan tersebut.
Tahapan 4	Mengembangkan dan menyajikan hasil pemikiran siswa	Dalam tahap ini guru membantu siswa untuk merumuskan, merencanakan, dan menyiapkan hasil karya dari kesimpulan dan solusi permasalahan. Dalam tahap ini siswa menguji kebenaran hasil jawaban tersebut. Selanjutnya, siswa menyampaikan hasil dari kesimpulan dan solusi permasalahan berdasarkan arahan yang diberikan guru di awal pembelajaran.
Tahapan 5	Menganalisis dan mengevaluasi proses dan hasil pemecahan masalah	Guru membantu siswa melakukan refleksi dan evaluasi terhadap hasil penyelidikan yang diperoleh dan disimpulkan oleh siswa.

Tabel 2: Tahapan penerapan *Problem Based Learning*

Dari tabel di atas dapat ditarik kesimpulan bahwasannya penerapan *problem based learning* di SD Muhammadiyah 11 Randegan dilaksanakan melalui 5 tahapan [48], yaitu tahap pemberian masalah hingga sampai ada tahap pengambilan kesimpulan akhir. Dimana konsep dalam *problem based learning*, menggunakan konsep tema yang telah ditentukan oleh guru, dan kemudian dikembangkan oleh para siswa.

Program proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) merupakan salah satu program di SD Muhammadiyah 11 Randegan yang menjadi strategi lain oleh guru untuk melatih berpikir kritis siswa. Program P5 di kelas lima, mengusung tema gaya hidup keberlanjutan terkait kebersihan di lingkungan sekolah. Program atau tema ini dimulai dengan pembuatan gambar dan kolase tentang bumi beserta cara menjaganya dan cara menjaga lingkungan sekolah. Proyek ini dilakukan secara berkelompok dari satu kelas [49]. Langkah selanjutnya, proyek gambar dan kolase tersebut akan dipresentasikan atau didemonstrasikan kepada seluruh kelas, baik dari kelas bawah dan kelas atas yaitu kelas satu sampai kelas enam. Kegiatan presentasi dan demonstrasi siswa dilaksanakan dengan bimbingan oleh guru kelas dan guru yang bertugas dalam proyek P5. Presentasi ini juga sebagai kegiatan sosialisasi siswa kepada temannya yang lain. Kegiatan terakhir adalah kegiatan bersih-bersih di lingkungan sekolah, dan siswa kelas lima dengan didampingi guru kelas dan guru yang bertugas dalam proyek P5 mendemonstrasikan cara pemilahan sampah dan penataan peralatan sekolah dengan tujuan untuk menjaga kebersihan sekolah.

Dari proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) di atas, maka selama proses berlangsung dari awal hingga akhir membutuhkan adanya kegiatan berpikir dan bernalar kritis oleh siswa. Hal ini juga menjadi salah satu wadah dan cara guru mata pelajaran akidah akhlak serta guru kelas mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dimana selama proses pembuatan proyek P5, siswa juga menghubungkan dengan sisi akidah akhlak. Salah satu acuan yang dipakai ialah “kebersihan adalah sebagian dari iman” [50], jadi materi yang dipresentasikan siswa selain materi umum juga menggunakan materi dari segi akidah akhlak. Dan siswa memberikan contoh-contoh sifat dan sikap yang bisa dilakukan dalam menghadapi permasalahan dalam kebersihan di lingkungan sekolah.

V. SIMPULAN

Implementasi kurikulum merdeka dalam mata pelajaran akidah akhlak di Sekolah Dasar Muhammadiyah 11 Randegan, dalam pelaksanaannya guru akidah akhlak harus mengintegrasikan literasi, pengetahuan, keterampilan, dan bakat-baik kognitif maupun non-kognitif dengan kemampuan berpikir kritis siswa. Selama proses melaksanakan pengajaran akidah akhlak, guru memulai dengan kegiatan pendahuluan, serta mengulas materi pada pertemuan sebelumnya. Kemudian kegiatan inti yaitu di seluruh fase eksplorasi siswa, kegiatan inti sebagai proses guru akidah akhlak untuk menumbuhkan, memperkuat, dan mengajarkan kemampuan berpikir kritis siswa, melalui beberapa pertanyaan memantik, serta kegiatan penutup pembelajaran.

Strategi yang dipakai guru yaitu pendekatan diskusi bersama dengan taktik lain untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka. Taktik ini dilakukan antara siswa berbicara dengan siswa lain dan juga dengan guru, percakapan ini dapat berupa percakapan empat mata atau proyek kelompok. Taktik pembelajaran berbasis masalah “*problem based learning*”, taktik ini melalui siswa diberikan masalah untuk dipecahkan sebagai bagian dari pendekatan pembelajaran berbasis masalah. Dalam penerapan pembelajaran berbasis masalah terdapat lima tahapan, tahap pertama ialah Orientasi dan pengenalan permasalahan terhadap siswa. Tahap kedua, pengkoordinasian siswa oleh guru. Tahap ketiga, membimbing dan memberi arahan dalam mencari referensi terkait tema permasalahan. Tahap keempat, mengembangkan dan menyajikan hasil pemikiran siswa. Tahapan kelima, menganalisis dan mengevaluasi proses dan hasil pemecahan masalah. Penerapan proyek penguatan profil pelajar Pancasila juga menjadi cara untuk melatih kemampuan berpikir kritis siswa. Pelatihan ini diwujudkan melalui pembuatan kolase dengan tema kebersihan lingkungan yang harus disesuaikan dengan keadaan lingkungan sekolah. Program profil pelajar Pancasila selain untuk melatih kemampuan berpikir kritis siswa, juga menumbuhkan rasa kepercayaan diri siswa dan membentuk akhlak baik siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji syukur kepada Allah SWT atas rahmatnya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini. Peneliti mengucapkan terimakasih kepada kedua orang tua dan semua pihak yang telah terlibat dalam membimbing dan membantu dalam penelitian ini. Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap dapat bermanfaat bagi semua.

REFERENSI

- [1] Muharrom, Aslan, and Jaelani, “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smk Pusat Keunggulan Smk Muhammadiyah Sintang,” *J. Ilmu Pendidik. dan Kearifan Lokal*, vol. 3, no. Januari, pp. 1–13, 2023.
- [2] H. F. Syah, S. Wardani, and T. Suminar, “Analysis of the Implementation of the Independent Curriculum in

- the Bina Insani Integrated Islamic Elementary School in Semarang City,” *Innov. J. Curric. Educ. Technol.*, vol. 12, no. 1, pp. 27–36, 2023, doi: 10.15294/ijcet.v12i1.71255.
- [3] Quratul Aini and Adiyono, “Implementation of an Independent Curriculum in Supporting Students’ Freedom to Create and Learn,” *J. Sci. Res. Educ. Technol.*, vol. 2, no. 3, pp. 999–1008, 2023, doi: 10.58526/jsret.v2i3.187.
- [4] A. Qolbiyah, “Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *J. Penelit. Ilmu Pendidik. Indones.*, vol. 1, no. 1, pp. 44–48, 2022, [Online]. Available: <http://jpcion.org/index.php/jpi/article/view/15>
- [5] Kemendikbudristek, *Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran*. 2022.
- [6] Ihsan and A. Fatah, “Pancasila and islamic education: The deradicalization model of madrasahs based on islamic boarding schools in central java,” *Qudus Int. J. Islam. Stud.*, vol. 9, no. 1, pp. 245–278, 2021, doi: 10.21043/QIJS.V9I1.8941.
- [7] Kemendikbudristek, “Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka,” *Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidik. Kemendikbudristek*, pp. 1–37, 2022.
- [8] A. J. Juliani and A. Bastian, “Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila,” *Pros. Semin. Nas. Pendidik. PPs Univ. PGRI*, vol. 3, no. 1, pp. 257–265, 2021, doi: 10.51878/cendekia.v3i1.1950.
- [9] T. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. 2022.
- [10] L. Hewi and M. Shaleh, “Refleksi Hasil PISA (The Programme For International Student Assesment): Upaya Perbaikan Bertumpu Pada Pendidikan Anak Usia Dini,” *J. Golden Age*, vol. 4, no. 01, pp. 30–41, 2020, doi: 10.29408/jga.v4i01.2018.
- [11] E. Rahmawati, N. A. Wardhani, and S. M. Ummah, “Pengaruh Proyek Profil Pelajar Pancasila terhadap Karakter Bernalar Kritis Peserta Didik,” *J. Educ.*, vol. 9, no. 2, pp. 614–622, 2023, doi: 10.31949/educatio.v9i2.4718.
- [12] A. P. Astutik and R. Farista, “Respon Kebijakan Kurikulum Merdeka di Lembaga Pendidikan Islam,” *Edukasi Islam J. Pendidik. Islam*, vol. 12, no. 1, pp. 191–212, 2023.
- [13] S. J. Putri and A. Nadlif, “Penerapan Film Animasi Nussa Dan Rara Sebagai,” *Res. Dev. J. Educ.*, vol. 9, no. 2, pp. 1140–1149, 2023.
- [14] F. Inggriyani and N. Fazriyah, “Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Menulis Narasi Di Sekolah Dasar,” *JPD J. Pendidik. Dasar*, vol. 9, no. 2, pp. 30–41, 2018.
- [15] R. N. Sasmita, S. Sapriya, and E. Maryani, “Critical Thinking on Social Studies Learning for Elementary School Students,” *Nazhruna J. Pendidik. Islam*, vol. 5, no. 3, pp. 1377–1387, 2022, doi: 10.31538/nzh.v5i3.2355.
- [16] K. S. Adnyana, N. P. K. Widiastuti, and I. W. Suastra, “Pengembangan Kurikulum Paradigma Baru Melalui Penguatan Berfikir Kritis pada Siswa SD di Kelas Tinggi,” *J. Pendidik. Dasar Flobamorata*, vol. 3, no. 2, pp. 302–307, 2022.
- [17] Sarwanto, L. E. W. Fajari, and Chumdari, “Critical Thinking Skills And Their Impacts On Elementary School Students,” *Malaysian J. Learn. Instr.*, vol. 18, no. 2, pp. 161–187, 2021, doi: 10.32890/mjli2021.18.2.6.
- [18] A. Mudrikah, “Problem Based Learning as Part of Student-Centered Learning,” *Soc. Humanit. Educ. Stud. Conf. Ser.*, vol. 3, no. 4, p. 1, 2020, doi: 10.20961/shes.v3i4.53237.
- [19] H. Basri, A. Suhartini, A. Nursobah, and U. Ruswandi, “Applying Higher Order Thinking Skill (HOTS) To Strengthen Students’ Religious Moderation At Madrasah Aliyah,” *J. Pendidik. Islam*, vol. 8, no. 2, pp. 207–220, 2022, doi: 10.15575/jpi.v7i1.12515.
- [20] M. Yasin and M. N. Khasbulloh, “Constructing Ethical Critical Thinking At Pesantren,” *J. Pendidik. Islam*, vol. 8, no. 2, pp. 127–144, 2022, doi: 10.15575/jpi.v8i2.19028.
- [21] R. P. Wardani, C. Z. Fitriyah, and D. A. Puspitaningrum, “Melatih Keterampilan Berpikir Kritis, dan Berpikir Kreatif Siswa SD Kelas V Melalui Pendekatan Saintifik,” *Alpen J. Pendidik. Dasar*, vol. 5, no. 2, pp. 83–96, 2021, [Online]. Available: <http://setnas-asean.id/site/uploads/document/journals/file/59b0f4b6b8306-20-cluster-ekonomi-univ-sumenep.pdf>
- [22] S. R. Bimafiranda and M. W. Achadi, “Implementasi kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran akidah akhlak mi negeri 1 samarinda,” *RAUDHAH J. Tarb. Islam.*, vol. 8, no. April, pp. 103–110, 2023.
- [23] A. Rifa’i, N. E. K. Asih, and D. Fatmawati, “Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI Di Sekolah,” *J. Syntax Admiration*, vol. 3, no. 8, pp. 1006–1013, 2022, doi: 10.46799/jsa.v3i8.471.
- [24] D. A. Romadlon, E. F. Fahyuni, I. Istikomah, and S. Khoirinindyah, “Desain Buku Teks Aqidah Berbasis Strategi Reap untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa,” *Al-Tadzkiyyah J. Pendidik. Islam*,

- vol. 12, no. 2, pp. 193–209, 2021, [Online]. Available: <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/view/8169>
- [25] R. S. T. Putra, S. Utami, and A. Haris, “Policy for Implementing The Merdeka Curriculum in ISMUBA Subject In The Era Social Dusrupction and Society Revolustion 5.0,” *Tarlim J. Pendidik. Agama Islam*, vol. 6, no. 2, 2023, [Online]. Available: <http://ejournal.unmuhjember.ac.id/index.php/TARLIM/article/view/989>
- [26] R. Restu, R. Rosita, Y. S. Rahayuningsih, A. H. Hernawan, and Prihantini, “Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Penggerak,” *Pahlawan J. Pendidikan-Sosial-Budaya*, vol. 6, no. 2, pp. 6313–6319, 2022, doi: 10.57216/pah.v18i2.480.
- [27] P. Kurniati, A. L. Kelmaskouw, A. Deing, Bonin, and B. A. Haryanto, “Model Proses Inovasi Kurikulum Merdeka Implikasinya Bagi Siswa Dan Guru Abad 21,” *J. Citizsh. Virtues*, vol. 2, no. 2, pp. 408–423, 2022, doi: 10.37640/jcv.v2i2.1516.
- [28] H. Badawi, “Learning from Japan: Advancing Education in the Arab and Islamic World through Creative Approaches,” *Nazhruna J. Pendidik. Islam*, vol. 6, no. 2, pp. 290–305, 2023, doi: 10.31538/nzh.v6i2.3516.
- [29] C. C. I. Trisnawati and R. Salahuddin, “Kreativitas Guru Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak Pasca Pandemi Covid-19 di Madrasah Ibtidaiyah,” *Indones. J. Innov. Stud.*, vol. 23, pp. 1–10, 2023, doi: 10.21070/ijins.v22i.846.
- [30] L. Zakiah and I. Lestari, *Berpikir Kritis dalam Konteks Pembelajaran*, I. Bogor: Erzatama Karya Abadi, 2019.
- [31] A. Rahardhian, “Kajian Kemampuan Berpikir Kritis (Critical Thinking Skill) Dari Sudut Pandang Filsafat,” *J. Filsafat Indones.*, vol. 5, no. 2, pp. 87–94, 2022, doi: 10.23887/jfi.v5i2.42092.
- [32] A. Muhith, Y. Dwiyono, S. Munawati, A. Mustofa, and S. Haryanto, “Challenges of Islamic Boarding School Organizational Culture in The Millennial Generation and The Digital Era 4.0,” *Nazhruna J. Pendidik. Islam*, vol. 6, no. 3, pp. 457–474, 2023, doi: 10.31538/nzh.v6i3.4231.
- [33] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. 2019.
- [34] M. A. Thalib, “Pelatihan Analisis Data Model Miles Dan Huberman Untuk Riset Akuntansi Budaya,” *Madani J. Pengabd. Ilm.*, vol. 5, no. 1, pp. 23–33, 2022, doi: 10.30603/md.v5i1.2581.
- [35] U. Inayati, “Konsep dan Implementasi Kurikulum Merdeks pada Pembelajaran Abad-21 di SD/MI,” *2st ICIE Int. Conf. Islam. Educ.*, vol. 2, no. 8, pp. 293–304, 2022, [Online]. Available: www.aging-us.com
- [36] M. F. Khusni, M. Munadi, and A. Matin, “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di MIN 1 Wonosobo,” *J. Kependidikan Islam*, vol. 12, no. 1, pp. 60–71, 2022, doi: 10.1016/j.ijedudev.2018.02.006.
- [37] H. Basri, “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pelajaran Akidah Akhlak di MTS Negeri 1 Yogyakarta,” *Murobbi J. Ilmu Pendidik.*, vol. 7, no. 1, pp. 34–48, 2023.
- [38] A. Syamsul, H. Miftachul, and M. Nur Hayati, “Developing Akhlak Karimah Values Through Integrative Learning Model in Madrasah,” *J. Pendidik. Islam*, vol. 9, no. 1, pp. 41–54, 2023, doi: 10.15575/jpi.v0i0.24443.
- [39] K. Sari, *Penerapan Strategi Pembelajaran 4C Creative Thinking Critical Thinking and Problem Solving, Communication, Collaboration, Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV MIN 01 Kepahiang*, no. 8.5.2017. 2022.
- [40] I. B. P. Arnyana, “Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kompetensi 4C (Communication, Collaboration, Critical Thinking dan Creative Thinking) Untuk Menyongsong Era Abad 21,” *PROSDING Konf. Nas. Mat. dan IPA Univ. PGRI Banyuwangi*, vol. 66, no. 3, pp. 1–13, 2019.
- [41] P. Partono, H. N. Wardhani, N. I. Setyowati, A. Tsalitsa, and S. N. Putri, “Strategi Meningkatkan Kompetensi 4C (Critical Thinking, Creativity, Communication, & Collaborative),” *J. Penelit. Ilmu Pendidik.*, vol. 14, no. 1, pp. 41–52, 2021, doi: 10.21831/jpipfip.v14i1.35810.
- [42] Nurhayati and Sulaiman, “Implementasi Metode Diskusi pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *An-Nuha*, vol. 2, no. 1, pp. 208–219, 2022, doi: 10.24036/annuha.v2i1.166.
- [43] Jailani, S. Sugiman, and E. Apino, “Implementing The Problem-Based Learning in Order to Improve the Students’ HOTS and Characters,” *J. Ris. Pendidik. Mat.*, vol. 4, no. 2, p. 247, 2017, doi: 10.21831/jrpm.v4i2.17674.
- [44] E. Susilowati, “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembentukan Karakter Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Al-Miskawaih J. Sci. Educ.*, vol. 1, no. 1, pp. 115–132, 2022, doi: 10.56436/mijose.v1i1.85.
- [45] H. Ju and I. Choi, “The role of argumentation in hypothetico-deductive reasoning during problem-based learning in medical education: A conceptual framework,” *Interdiscip. J. Probl. Learn.*, vol. 12, no. 1, pp. 11–14, 2017, doi: 10.7771/1541-5015.1638.
- [46] S. A. Shofwani and S. Rochmah, “Penerapan Problem Based Learning untuk Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Managemen Operasional di Masa Pandemi Covid-19,” *J. Educ.*, vol. 7, no. 2, pp. 439–445, 2021, doi: 10.31949/educatio.v7i2.1074.

- [47] R. Suntiiah, "Students' Critical Thinking Skills in the Reflective Class of Islamic Cultural History," *J. Pendidik. Islam*, vol. 7, no. 2, pp. 195–204, 2021, doi: 10.15575/jpi.v7i2.15060.
- [48] A. Bahri, M. Palennari, Hardianto, A. Muharni, and M. Arifuddin, "Problem-based learning to develop students' character in biology classroom," *Asia-Pacific Forum Sci. Learn. Teach.*, vol. 20, no. 2, 2021.
- [49] Mery, Martono, S. Halidjah, and A. Hartoyo, "Sinergi Peserta Didik dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila," *J. Basicedu*, vol. 6, no. 5, pp. 7840–7849, 2022, doi: 10.31004/basicedu.v6i5.3617.
- [50] A. Heriyanto and Warsono, "Implementasi Konsep Kebersihan Sebagian Daripada Iman Di Kalangan Siswa Man Lamongan," *Kaji. Moral dan Kewarganegaraan*, vol. 07, no. 01, pp. 76–90, 2019.